

Persepsi Mahasiswa Teknik Informatika terhadap Perlindungan Keamanan Digital Anak Usia Dini dalam Mewujudkan *Digital Citizenship*

Sri Rahayu¹, Fatimatz Zahrah², Recy Harviani Zurwandy³

¹Politeknik Negeri Batam

²Universitas Pendidikan Ganesha

³Politeknik Negeri Batam

¹srirahayu@polibatam.ac.id ²fatimatzahrah@undiksha.ac.id ³recyharviani@polibatam.ac.id

Abstrak

Penelitian dilakukan di Politeknik Negeri Batam, menganalisis persepsi mahasiswa informatika terhadap tingkat resiko penggunaan media sosial yang digunakan oleh anak usia dini, dan solusi penggunaan media sosial untuk anak usia dini. Teori Keadaban digital digunakan sebagai pisau analisis. Metode kualitatif desain deskriptif eksploratif digunakan dalam penelitian ini. Informan dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dan waktu digunakan untuk melihat keabsahan data. Hasil penelitian yaitu (1) Persepsi kritis terhadap resiko penggunaan media social oleh anak usia dini (2) Solusi penggunaan media sosial bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui pendidikan literasi, pemanfaatan fitur keamanan digital dan keterlibatan aktif lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sosial media harus digunakan secara bijak dan dalam pengawasan orangtua.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kemanan Digital, Media Sosial, Mahasiswa Informatika

Abstract

This study, conducted at Politeknik Negeri Batam, examines informatics students' perceptions of the risks associated with social media use among young children and identifies potential solutions for its safe and responsible utilization. Digital Citizenship Theory serves as the analytical framework. The research employs a qualitative, descriptive exploratory design. Informants were selected purposively, and data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Source and time triangulation were applied to ensure the validity and credibility of the findings. The findings indicate that: (1) Informatics students hold critical and reflective perceptions of the risks posed by social media use in early childhood; and (2) Solutions for mitigating these risks include the implementation of digital literacy education, the effective use of digital safety features, and active engagement from the surrounding environment. The study underscores the necessity of prudent and supervised social media use for young children.

Keywords: Early childhood, digital security, social media, informatics students

Pendahuluan

Perkembangan Informasi dan Teknologi yang sangat cepat memberikan pengaruh besar terhadap perubahan pola interaksi dan komunikasi pada masyarakat terutama anak usia dini. Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas kategori anak usia dini adalah anak yang berumur 0 - 6 tahun. Kelompok anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pertumbuhan dan perkembangan fisik

kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa, dan komunikasi (Handayani & Fauzi, 2023) Pertumbuhan anak usia dini menjadi fase perkembangan yang paling penting dalam kehidupan manusia karena menjadi dasar dalam pembentukan karakter untuk fase selanjutnya. Saat ini pertumbuhan anak usia dini dibarengi dengan kecepatan teknologi dan informasi yang tak terbendung sehingga dalam perkembangannya, media digital membarengi pertumbuhan anak usia dini. Data BPS 2024 menunjukkan peningkatan

signifikan penggunaan HP dan internet pada anak usia dini di Indonesia, dengan hampir separuh anak usia 0 - 6 tahun sudah mengakses hp dan internet untuk hiburan seperti (Youtube, Tiktok, dan Instagram) atau informasi sekolah sehingga menimbulkan resiko seperti kecanduan, gangguan tidur, masalah kesehatan mata, hingga menghambat perkembangan sosio emosional pada anak. Fenomena tersebut merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari, karena anak - anak tumbuh dalam lingkungan teknologi yang sangat cepat. Fenomena tersebut sejalan dengan konsep *Digital Natives* dari Prensky, dimana anak - anak saat ini merupakan generasi yang tumbuh dan hidup dalam lingkungan teknologi sehingga memiliki kedekatan alami dengan perangkat digital (Handayani & Fauzi, 2023).

Digital Natives menjadi tantangan tersendiri bagi anak usia dini, karena secara psikologi anak usia dini belum mampu berpikir secara logis dan memahami sebab akibat secara kompleks (Marinda, 2020). Selain itu menurut Erikson (Mokalu & Boangmanalu, 2021) anak usia dini berada pada tahap *initiative vs guilt*, dimana mereka mulai mengeksplorasi lingkungan, namun masih membutuhkan arahan dan batasan yang jelas dari orang dewasa. Rendahnya kemampuan regulasi diri dan ketergantungan pada bimbingan orang dewasa membuat anak sangat rentan terhadap paparan konten berbahaya, *cyberbullying*, ataupun interaksi online yang tidak sehat.

Maraknya penggunaan media sosial pada anak usia dini juga diperkuat oleh Chaudron et al., (2018) yang mencatat bahwa anak di bawah 10 tahun kini menjadi pengguna aktif perangkat digital. Sementara itu kajian UNICEF (2020) menemukan peningkatan signifikan pada paparan konten berbahaya di platform digital bagi anak usia 6–12 tahun. Kemudahan akses internet yang sangat cepat dan masih banyaknya orang tua yang memberikan handphone sebagai media hiburan menjadi pendorong dalam meningkatnya penggunaan media sosial pada anak - anak. Namun, minimnya literasi digital keluarga terhadap resiko pada anak dan kurangnya pemahaman orang tua terkait fitur keamanan seperti *parental control*, filter konten, atau pengaturan privasi semakin mendorong risiko penggunaan media sosial semakin sulit dikendalikan. Penggunaan media sosial oleh anak usia dini tanpa dibarengi peran orang dewasa akan menimbulkan ancaman yang

serius pada anak seperti paparan konten tidak pantas, penipuan online dan eksplorasi data digital yang semakin meningkat dan mempengaruhi kesehatan mental serta perilaku sosial pada anak OECD (2021).

Kajian penelitian terkait keamanan digital pada anak saat ini sudah banyak dilakukan namun penelitian sebelumnya hanya berfokus pada persepsi orang tua dan guru, sementara kajian mengenai persepsi mahasiswa khususnya mahasiswa teknik informatika belum ada, padahal mahasiswa teknik informatika bukan hanya sebagai konsumen teknologi, tetapi juga calon pengembangan sistem digital karena mereka dibekali dengan kemampuan literasi teknologi yang tinggi sehingga sudut mereka dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan solusi keamanan digital khususnya pada anak usia dini dalam membangun *Digital Citizenship*. Oleh karena itu persepsi mahasiswa teknik informatika dijadikan sumber penelitian dalam keamanan digital pada anak usia dini karena kelompok ini berpotensi memiliki pemahaman teknis mendalam terkait risiko digital dan mekanisme perlindungannya. Selain itu mahasiswa Teknik Informatika menjadi kelompok yang mempunyai potensi untuk menjadi agen edukasi dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplor persepsi mahasiswa Teknik Informatika Politeknik Negeri Batam terhadap tingkat risiko penggunaan media sosial pada anak usia dini serta solusi yang mereka usulkan untuk meminimalkan ancaman digital tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kelompok berpengetahuan teknologi yang tinggi menilai fenomena tersebut dan bagaimana kontribusi mereka dapat memperkuat ekosistem digital yang aman bagi anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif eksplorasi. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan secara mendalam. Informan terdiri dari 25 orang yang berfokus pada persepsi mahasiswa informatika terhadap tingkat resiko penggunaan media sosial yang digunakan oleh anak usia dini, dan solusi

penggunaan media sosial untuk anak usia dini di Politeknik Negeri Batam.

Desain penelitian deskriptif eksplorasi mempunyai arti bahwa peneliti ingin mengeksplor persepsi dan solusi dari mahasiswa teknik informatika untuk permasalahan penggunaan media sosial bagi anak usia dini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015). Sumber primernya berupa keterangan dari mahasiswa jurusan Teknik Informatika, Politeknik Negeri Batam, dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Informan penelitian merupakan seseorang yang mampu memberikan pemahaman berupa fakta dan penjelasan terkait masalah penelitian yang sedang dilakukan (Arikunto, 2009). Penelitian ini menentukan informan penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan informan yaitu mahasiswa semester 3 jurusan teknik informatika yang terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan kajian materi Kemanan Data dalam menjaga Integrasi Nasional). Berdasarkan kriteria ini, maka dipilih 25 Mahasiswa. Tempat penelitian adalah Politeknik Negeri Batam yang merupakan salah satu pendidikan vokasi yang salah satunya bergerak dalam keilmuan Teknologi dan Informasi.

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara mendalam. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang valid dan lengkap berkaitan dengan persepsi mahasiswa teknik informatika terkait tingkat resiko penggunaan media sosial yang digunakan oleh anak usia dini, dan solusi penggunaan media sosial untuk anak usia dini. Selain wawancara mendalam untuk memperoleh data, teknik observasi, dokumentasi, dan studi pustaka digunakan untuk membantu validasi dan keakuratan hasil penelitian. Hal ini nanti akan digunakan sebagai proses pengecekan keabsahan data dengan triangulasi.

Analisis data dilakukan berdasarkan analisis model interaktif yang dikembangkan oleh (Miles & Huberman, 1992). Model ini memiliki beberapa tahapan awal mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan

triangulasi sumber dan waktu. Triangulasi sumber digunakan dengan melakukan pengecekan berdasarkan sumber daya yang diperoleh yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan pengecekan wawancara dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa informatika mengemukakan bahwa pada saat ini anak – anak usia dini sudah menggunakan media sosial terutama platform Youtube, Tiktok, dan Instagram. Sebagian besar mereka menggunakan media sosial ini untuk mencari hiburan saja. BE mengatakan bahwa akses internet yang mudah dan kecenderungan orang tua memberikan ponsel pada anak sebagai media bermain menjadi salah satu faktor pendukung banyaknya anak – anak menggunakan media sosial. Selain itu RM mengemukakan bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua juga salah satu faktor yang mendorong maraknya penggunaan media sosial pada anak usia dini. MF mengatakan bahwa penggunaan media sosial tanpa adanya pengawasan orang tua menjadi tantangan bagi generasi saat ini, karena secara emosional anak usia dini belum cukup matang dan mudah meniru konten negatif. Selain itu kurangnya pemahaman tentang batasan privasi juga menjadi salah satu hal yang dikhawatirkan pada anak usia dini yang menggunakan media sosial. AM mengemukakan keamanan digital pada anak usia dini sangat penting untuk mencegah terjadinya pembentukan perilaku - perilaku yang tidak pantas bagi anak - anak.

Sebagian besar responden mengemukakan bahwa fenomena penggunaan media sosial tanpa pengawasan orang dewasa pada anak usia dini sangat berbahaya karena akan menimbulkan beberapa resiko, diantaranya penyebaran konten tidak pantas yang nantinya akan ditiru oleh anak - anak, *cyberbullying* dan perilaku - perilaku kekerasan, penipuan online berupa *scam / phising*, jejak digital terbentuk terlalu dini, dan anak meniru perilaku buruk dari konten yang tidak tersaring.

Sebagian responden mengemukakan beberapa konsep keamanan digital untuk membantu memahami resiko – resiko tersebut,

diantaranya yaitu (1) Pendidikan Literasi Digital sejak dini, (2) Fitur kontrol orang tua (*parental control*), dan (3) filter konten dan pembatasan akses. Oleh karena itu pengawasan orangtua, optimalisasi teknologi, dan juga edukasi keamanan digital menjadi beberapa solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Orang Tua berperan penting dalam mengawasi akun dan aktivitas anak, memberikan bimbingan dan edukasi tentang bahaya medsos, dan juga membatasi penggunaan dan mengaktifkan *parental control*. Selain itu optimalisasi teknologi berupa fitur konten otomatis, penggunaan moden anak agar konten dapat dibatasi, dan adanya pendekripsi konten berbahaya di platform media sosial juga dapat menjadi solusi terbaik dalam menjaga keamanan media sosial pada anak usia dini.

Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Teknik Informatika memiliki persepsi kritis terkait keamanan media sosial anak usia dini, karena mereka menilai bahwa penggunaan media sosial saat ini semakin tinggi dan sulit dicegah, dan menimbulkan beberapa resiko yang dapat merusak pembentukan karakter anak usia dini, seperti penyebaran konten tidak pantas, penipuan dan juga *cyberbullying*. Oleh karena itu peran orangtua, optimalisasi teknologi dan juga edukasi keamanan digital dapat menjadi solusi terbaik untuk mengurangi resiko – resiko negatif dari penggunaan media sosial pada anak usia dini.

Pembahasan

Penggunaan media sosial pada anak usia dini menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi pada era cepatnya perkembangan Teknologi dan Informasi saat ini. Hal tersebut sejalan dengan teori *Digital Native* dari Prensky yang mengemukakan bahwa *digital native* merupakan generasi yang secara alami fasih teknologi karena lahir di ekosistem digital dan tumbuh dalam lingkungan digital yang kaya akan teknologi (Handayani & Fauzi, 2023). Oleh sebab itu kemudahan akses media digital menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan sosial anak, sehingga anak – anak beradaptasi lebih cepat dengan teknologi walaupun di sisi lain memberikan resiko negatif seperti *cyberbullying*, penipuan online (*scam / phising*) dan perilaku negatif lainnya. Maraknya penggunaan digital oleh anak usia dini tentunya harus dibarengi dengan keamanan digital

yang kuat sehingga dapat mengurangi resiko – resiko negatif dari penggunaan media sosial.

Temuan semakin maraknya penggunaan anak – anak pada usia dini juga diperkuat dengan temuan Chaudron et al., (2018) yang menunjukkan bahwa anak-anak di bawah usia 10 tahun kini aktif terlibat dalam penggunaan perangkat digital dan media sosial sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, meskipun tanpa pemahaman yang memadai mengenai risikonya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keamanan menjadi sangat penting di tengah fenomena tersebut. Selain itu terdapat beberapa alternatif solusi yang ditawarkan oleh mahasiswa Teknik Informatika sebagai kelompok yang bergerak dalam teknologi yaitu (1) literasi digital, (2) Pemanfaatan Fitur Keamanan , dan (3) Pendampingan orang tua.

Pendidikan literasi digital merupakan benteng yang paling utama dalam menjaga keamanan media sosial pada usia dini. Anak – anak usia dini harus mulai diajarkan memilih dan memilah informasi atau konten yang baik dan benar, karena anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap paparan konten negatif, *cyberbullying*, eksplorasi digital, serta interaksi sosial yang tidak sehat Livingstone et al., (2011) Walaupun secara psikologis anak belum paham terkait keamanan digital namun apabila edukasi dilakukan secara terus menerus terkait apa yang bisa ditonton dengan yang tidak bisa di tonton secara perlahan, akan menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Kegiatan peningkatan literasi digital yang berfokus pada keamanan digital penting untuk dilakukan karena mudahnya akses informasi di dunia digital juga disertai dengan kemudahan seseorang melakukan tindakan kejahatan (Syafuddin, 2023). Pentingnya penguatan literasi digital pada anak akan mencegah terjadinya resiko – resiko negatif pada anak seperti paparan konten tidak pantas dan *cyberbullying*. Risiko *cyberbullying* juga semakin meningkat, menurut laporan *Beyond Academic Learning* (2021) mencatat bahwa perundungan daring berdampak negatif pada kesehatan mental anak, termasuk kecemasan, rasa takut, dan gangguan kepercayaan diri. Risiko penipuan online seperti *scam* dan *phising* juga mengancam anak yang belum memiliki literasi digital memadai. Menurut Sinaga, kurangnya kesadaran akan keamanan digital dapat menyebabkan seseorang menjadi

korban pencurian data atau penyalahgunaan informasi pribadi (Arifin, 2025). Oleh karena itu Pendidikan literasi digital sejak dini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran akan keamanan digital pada anak usia dini. Kemajuan teknologi, sistem informasi, dan digitalisasi telah membawa perubahan yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kompetensi literasi digital dalam masyarakat perlu terus diperkuat (Zahrah & Dwiputra, 2023).

Kedua, Pemanfaatan fitur keamanan digital merupakan solusi kedua yang ditawarkan mahasiswa Teknik Informatika dalam menjaga keamanan digital anak usia dini. Fitur ini mencakup *parental control*, filter konten, pembatasan akses, serta pengaturan privasi yang dirancang untuk meminimalkan paparan anak terhadap konten berbahaya dan interaksi digital yang tidak aman. *Livingstone et al.* (2019) menegaskan bahwa parental mediation melalui pemanfaatan kontrol orang tua menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menurunkan risiko digital pada anak. Pada aspek filter konten, penelitian *Chaudron et al.*, (2018) serta *O'Neill et al.*, (2021) menegaskan bahwa mekanisme penyaringan dan pembatasan akses dapat mengurangi paparan materi tidak pantas secara signifikan, meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan orang tua dalam mengkonfigurasi perangkat. Selain itu, pengaturan privasi menjadi elemen krusial untuk menjaga jejak digital anak. *Barassi* (Noval et al., 2025) mengingatkan tentang risiko data fication anak yang terjadi sejak dini, sementara *Livingstone et al.* (2019) menemukan bahwa banyak orang tua belum memahami konsekuensi jangka panjang dari data pribadi anak sehingga fitur privasi sering tidak digunakan secara optimal.

Solusi ketiga yang ditawarkan mahasiswa dalam menjaga kemanan digital pada anak usia dini yaitu dengan adanya pendampingan dari orangtua. UNESCO (2023) menyatakan bahwa upaya teknis ini penting, tetapi tidak cukup, karena anak tetap membutuhkan pendampingan manusia. Hal ini sejalan dengan teori *socio-technical system* Trist & Emery (Ramadhany et al., 2023) yang menekankan bahwa teknologi tidak dapat bekerja secara optimal tanpa dukungan faktor sosial, dalam hal ini peran orang tua, pendidik, dan lingkungan. Oleh karena itu, perlindungan

anak dalam dunia media sosial memerlukan kombinasi antara teknologi yang aman dan pengawasan serta edukasi yang konsisten dari orang dewasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam membangun *Digital Citizenship* pada anak usia dini sebagai bagian dari generasi digital membutuhkan pendekatan komprehensif dalam penggunaan media sosial, tidak hanya menyediakan teknologi yang aman, tetapi juga membangun literasi digital, regulasi diri, serta lingkungan pendukung yang mampu meminimalkan risiko sekaligus memaksimalkan manfaat perkembangan digital. Dalam penelitian ini semua mahasiswa Informatika sepakat bahwa orang tua berperan penting dalam menjaga keamanan digital pada anak. Pengasuhan digital mengacu pada peran orangtua dalam membimbing, mengawasi, dan mendukung anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi digital dengan bijaksana dan bertanggung jawab (Masfufah, 2024)). Orangtua harus mempunyai kompetensi digital untuk membimbing anak di tengah derasnya arus teknologi dan informasi yang sangat cepat ini (Mascheroni et al., 2018). Namun pada kenyataannya saat ini kemampuan orangtua dalam memanfaatkan fitur keamanan digital juga menjadi masalah yang serius. Oleh karena itu literasi digital pada orangtua juga perlu ditingkatkan agar mampu mengimbangi perkembangan teknologi yang dihadapi anak – anak.

Sebagai *Digital Native*, meskipun anak lebih cepat beradaptasi dengan teknologi banyak orang tua justru memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan fitur keamanan digital seperti *parental control*, pembatasan waktu layar, pengaturan privasi, hingga pemantauan aktivitas online. Kondisi ini menimbulkan risiko bagi anak karena pengawasan digital tidak berjalan optimal. Situasi tersebut sejalan dengan temuan (*Livingstone et al.*, 2011) mengenai fenomena *digital parenting gap*, yaitu ketidakseimbangan antara kebutuhan literasi digital anak dan kemampuan orang tua dalam memberikan pendampingan. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital orang tua menjadi sangat penting agar mereka mampu mengimbangi perkembangan teknologi yang dihadapi anak-anak. Literasi digital yang memadai tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman etika, keamanan, dan dampak psikososial penggunaan media digital. Dengan demikian, upaya perlindungan digital terhadap anak harus melibatkan orang

tua sebagai faktor sentral yang dibekali kompetensi memadai dalam menghadapi dinamika perkembangan teknologi informasi. Pendidikan literasi digital bagi orang tua menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan anak dapat tumbuh dan berinteraksi di ruang digital dengan cara yang aman, sehat, dan bertanggung jawab.

Sebagai mahasiswa Teknik Informatika yang memiliki pemahaman teknis tentang algoritma, privasi data, dan mekanisme keamanan digital, mahasiswa Teknik Informatika memiliki potensi besar untuk berperan sebagai agen edukasi keamanan digital di masyarakat. Mereka dapat membantu keluarga dan masyarakat untuk memahami, memanfaatkan, dan memaksimalkan penggunaan fitur keamanan secara tepat, sekaligus berkontribusi dalam penguatan budaya literasi digital yang lebih aman dan berkelanjutan. Latar belakang pendidikan mereka memberikan kompetensi mengenai cara kerja algoritma media sosial, keamanan data, mekanisme privasi, enkripsi, hingga pemahaman terhadap berbagai risiko interaksi digital seperti *cyberbullying*, *phishing*, dan pencurian identitas. Kompetensi ini menempatkan mereka sebagai kelompok yang memiliki kapasitas pemahaman teknis yang lebih baik dibandingkan masyarakat umum, sehingga berperan penting dalam mendorong terciptanya budaya digital yang aman dan bertanggung jawab.

Peran tersebut sejalan dengan konsep *Digital Citizenship*, Bailey & Ribble menjelaskan bahwa seseorang dapat dianggap sebagai warga negara digital jika mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan kewarganegaraan, serta pemahaman dan keterampilan dalam penggunaan teknologi dan informasi (Natasya et al., 2024). *Digital Citizenship* mencakup keterampilan berpikir kritis, etika penggunaan teknologi, kemampuan melindungi data diri maupun orang lain, serta partisipasi aktif dalam menciptakan ruang digital yang sehat. Dalam perspektif ini, mahasiswa informatika dapat menjadi *role model* dalam praktik penggunaan media digital yang aman sekaligus menjadi sumber edukasi bagi anak-anak, orang tua, maupun masyarakat yang memiliki literasi digital lebih rendah. Selain itu dalam *teori community informatics* (Williams Kate & Durrance Joan C., 2016) mendukung gagasan bahwa individu dengan kompetensi teknologi

memiliki posisi strategis untuk memperkuat kapasitas digital komunitas melalui edukasi, advokasi, dan pendampingan. Dengan kemampuan teknis yang dimiliki, mahasiswa Informatika dapat membantu menjembatani kesenjangan literasi digital yang masih terjadi di masyarakat, terutama terkait isu keamanan media sosial pada anak usia dini. Mahasiswa Teknik Informatika tidak hanya memperoleh manfaat akademik dari bidang yang dipelajarinya, tetapi juga memiliki potensi kontribusi sosial yang signifikan. Mereka dapat mengambil peran dalam memberikan edukasi digital, mempromosikan etika berteknologi, dan mendukung terciptanya ekosistem digital yang lebih aman bagi generasi muda maupun masyarakat luas.

Berdasarkan keseluruhan temuan, mahasiswa Teknik Informatika menunjukkan persepsi yang kritis, realistik, dan memiliki literasi digital yang kuat tentang keamanan media sosial anak usia dini. Mereka melihat risiko digital seperti *cyberbullying*, paparan konten tidak pantas, penipuan online, eksloitasi data, dan manipulasi algoritmik sebagai ancaman nyata yang membutuhkan respons komprehensif. Selain itu, mahasiswa Informatika juga diakui memiliki potensi besar sebagai agen edukasi keamanan digital yang mempunyai kompetensi digital dan memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan ruang digital yang aman dengan bekal pengetahuan tentang cara kerja algoritma, keamanan data, dan mekanisme privasi. Mahasiswa Teknik Informatika berpotensi menjadi penghubung yang efektif dalam menjembatani kesenjangan literasi digital antara anak, orang tua, dan masyarakat sehingga dapat membangun ekosistem digital yang lebih aman, inklusif, dan berpihak pada anak.

KESIMPULAN

Mahasiswa Teknik Informatika melihat bahwa penggunaan media sosial oleh anak usia dini membawa risiko signifikan, seperti paparan konten tidak pantas, *cyberbullying*, penipuan online (*scam/phishing*), hingga pembentukan jejak digital yang buruk sejak dulu. Minimnya pengawasan orang tua, kurangnya pemahaman mengenai batasan privasi, serta rendahnya literasi digital keluarga menjadi faktor utama yang memperbesar risiko tersebut. Mahasiswa Informatika juga menilai bahwa konsep keamanan digital seperti

parental control, filter konten, pembatasan akses, dan pengaturan privasi merupakan mekanisme penting untuk mitigasi risiko. Namun, fitur teknis ini belum dapat bekerja optimal apabila tidak didukung oleh literasi digital orang tua dan komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak. Selain itu, penelitian mengungkap bahwa mahasiswa Teknik Informatika memiliki pemahaman yang kritis dan mendalam mengenai keamanan digital. Dengan kapasitas teknologinya, mereka memiliki potensi besar untuk menjadi agen edukasi keamanan digital dalam masyarakat, dalam membangun *Digital Citizenship* sejak dini. Mahasiswa Informatika dapat membantu menjembatani kesenjangan literasi digital antara anak, orang tua, dan masyarakat melalui edukasi mengenai privasi, keamanan data, serta etika penggunaan media digital. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa perlindungan anak usia dini di lingkungan digital membutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup: (1) peningkatan literasi digital anak dan orang tua, (2) optimalisasi pemanfaatan fitur keamanan digital, dan (3) keterlibatan aktif lingkungan, termasuk mahasiswa Informatika, sebagai pendamping dan edukator dalam menciptakan ekosistem digital yang aman, sehat, dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar orang tua meningkatkan literasi digital mereka melalui berbagai sumber edukasi, pelatihan, atau panduan yang tersedia, sehingga mampu memahami risiko penggunaan media sosial bagi anak usia dini serta mengetahui cara mengaktifkan fitur keamanan seperti *parental control*, filter konten, dan pengaturan privasi. Pendampingan aktif terhadap aktivitas digital anak juga perlu dilakukan melalui komunikasi terbuka, pengawasan akun, serta pembatasan waktu layar agar anak dapat menggunakan media digital secara aman dan proporsional sehingga terciptanya *Digital Citizenship* sejak dini.

DAFATR PUSTAKA

- Arifin. (2025). *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. Tahta Media.
- Beyond Academic Learning. (2021). OECD. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Chaudron, S., Gioia, R. Di, & Gemo, M. (2018). *Young Children (0-8) And Digital Technology A Qualitative Study Across Europe*. <https://doi.org/10.2760/245671>

- Handayani, F., & Fauzi, F. (2023). *Kendala-Kendala Yang Dihadapi Digital Native Dalam Pencarian Informasi*. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 15(1), 31–39. <https://doi.org/10.37108/shaut.v15i1.766>
- Livingstone, S., Haddon, L., Görzig, A., & Olafsson, K. (2011). *Risks and safety on the internet: the perspective of European children: full findings and policy implications from the EU Kids Online survey of 9-16 year olds and their parents in 25 countries Report Original citation*.
- Livingstone, S. ;, & Stoilova, M. (n.d.). *The 4Cs: Classifying Online Risk to Children*. <https://doi.org/10.21241/ssoar.71817>
- Marinda. (2020). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar*.
- Mascheroni, G., Ponte, C., & Jorge, A. (2018). *Digital Parenting The Challenges For Families In The Digital Age*. www.nordicom.gu.se/clearinghouse
- Masfufah, U. (2024). *Memahami Pengasuhan Digital: Faktor Pendukung, dan Tantangan bagi Orang Tua*. *Jurnal Flourishing*, 4(8), 339–346. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v4i82024p339-346>
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode - Metode Baru*. UI Press. .
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). *Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah*. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Natasya, D., Fadilah Siregar, N., Putri, Y., Maharani, S. H., Sembiring, K. B., & Siregar, W. M. (2024). *Analisis Pemanfaatan Digital Citizenship Sebagai Upaya Pembelajaran Pkn Untuk Gen Z Setelah Wabah Covid-19*. In *Jurnal Pendidikan Inklusif* (Vol. 8, Issue 3).
- Noval, O. ;, Putri, Z., Fuadi, F. T., Adilla, F., & Hartono, R. (2025). *PT. Media Akademik Publisher Digital Parenting : Peningkatan Kesadaran Orang Tua Dalam Mengelola Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*. *Agustus*, 3(8), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- O'Neill, M. C., Badovinac, S., Riddell, R. P., Bureau, J. F., Rumeo, C., & Costa, S.

- (2021). *The Longitudinal And Concurrent Relationship Between Caregiver Sensitivity And Preschool Attachment: A Systematic Review And Metaanalysis. PLoS ONE*, 16(1 January). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245061>
- Ramadhany, E. diambah, Panuluh, M. R. K., Afandi, K., & Arief, M. H. (2023). *Dampak Transformasi Digital Berdasarkan Lensa Teoritis Socio-Technical System: Kajian Literatur. Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 1653–1668. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.12603>
- Syafuddin, K. (2023). *Peningkatan Literasi Keamanan Digital Dan Perlindungan Data Pribadi Bagi Siswa Di Smpn 154 Jakarta. Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(03), 122–133. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v1.i03>
- Williams Kate, & Durrance Joan C. (2016). *Community Informatics. In Encyclopedia Of Library And Information Sciences, Third Edition* (pp. 1202–1208). CRC Press. <https://doi.org/10.1081/e-elis3-120043669>
- Zahrah, F., & Dwiputra, R. (2023). *Digital Citizens: Efforts to Accelerate Digital Transformation. Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.21787/jskp.2.2023.1-11>